

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat. Masa remaja juga merupakan periode yang penting, dimana pada masa remaja sebagai masa peralihan dan perubahan, di mana pada masa ini perubahan remaja atau siswa lebih cenderung memiliki gejala-gejala yang negatif. Salah satunya adalah : emosi yang tinggi, tidak mandiri, kesalahan dalam bicara, dan bertingkah laku. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan sosial dimana siswa dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita serta mencapai peran sosial pria dan wanita.

Berkaitan dengan hubungan sosial, siswa harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena siswa lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (dalam skripsi Syamsu, 2010:2) “perubahan perilaku seseorang dalam mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok untuk dapat menerima norma-norma kelompok disebut konformitas”.

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif dimana konformitas remaja yang positif yaitu seperti, keterlibatan remaja dengan kumpulan atau sebuah organisasi yang mengumpulkan uang untuk

kegiatan kemanusiaan, menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan dan dengan mengajak siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif sedangkan konformitas remaja yang negatif yaitu seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru.

Sikap konformitas yang sering dilakukan siswa dalam pergaulan sekolah seperti perilaku agresif, kerusuhan dan tawuran, mengikuti gaya bicara, gaya berpakaian, selera musik, mencontoh, penyalahgunaan obat-obatan, menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru.

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan siswa seperti, sikap, perilaku, minat, hingga memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang di bayangkan oleh remaja. Konformitas pada masa remaja sangat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor yaitu: umur, kemampuan untuk berfikir, jenis konformitas yang diharapkan (untuk menangkul perilaku positif atau negatif), harga diri yang dihasilkan dari remaja, jenis kelamin, dan kualitas hubungan keluarga yang baik.

Akibat yang ditimbulkan oleh sikap konformitas yang berlebihan dapat menimbulkan kenakalan remaja seperti: (1) perkelahian remaja, (2) merokok, (3) meminum alkohol, (4) dan yang lebih parah lagi yaitu penyalahgunaan NAPZA. Dan apabila siswa dibiarkan tidak dapat berperilaku asertif dalam perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan, akan berdampak buruk bagi prestasi

belajar dan perkembangan sosial remaja bahkan akan kurang rasa percaya diri serta kurang kreatif. Remaja yang dapat meningkatkan kematangan kognitif dan emosional akan lebih mampu menilai manfaat dari yang diharapkan dan untuk menambah percaya diri yang memungkinkan remaja untuk melawan tekanan kelompok.

Penelitian Sianturi (dalam skripsi Syamsu 2010:5) terhadap hubungan konformitas dengan sikap terhadap NAPZA pada remaja, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap NAPZA. Korelasi positif menunjukkan hubungan kedua variabel penelitian, diartikan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi sikap terhadap NAPZA, atau semakin rendah Konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula terhadap NAPZA.

Kenyataannya ketika penulis melakukan observasi di SMA RK Deli Murni Deli Tua penulis sering menemukan masalah konformitas yang berlebihan pada siswa seperti, perilaku agresif, kerusuhan tawuran, mengikuti gaya bicara, gaya berpakaian, selera musik, mencontoh, penyalahgunaan obat-obatan, menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, meroko, dan mempermainkan orang tua dan guru, bahkan akan mengakibatkan kurang percaya diri dan kreatif pada siswa.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *hoomeroom* diperkirakan sangat tepat digunakan sebagai salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki perilaku konformitas yang negatif, baik itu di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Diharapkan dengan layanan bimbingan kelom-

pok dengan teknik *homeroom* dapat membantu siswa keluar dari masalah konformitas yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Gadza (dalam Prayitno dan Amti, 2004:309), “bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah adalah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Dengan layanan bimbingan kelompok ini siswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya khususnya masalah didalam dirinya yaitu menolak perilaku konformitas yang berlebihan.

Dalam Bimbingan Kelompok terdapat beberapa ciri khas khusus diantaranya kelompok bimbingan (*a group for guidance*), yaitu *homeroom* khusus untuk institusi sekolah yang dan menunjuk kepada siswa untuk melakukan kegiatan bimbingan. Teknik *homeroom* adalah bimbingan dilakukan oleh guru bersama murid di dalam ruangan kelas di luar jam pelajaran. Kegiatan *homeroom* dapat dilakukan secara periodik, misalnya seminggu sekali. Dalam kegiatan ini oleh pembimbing/konselor sekolah dan murid dapat lebih dekat, seperti situasi rumah.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap sikap konformitas maka peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai: “

Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Sikap Konformitas Pada Siswa Kelas X SMARK Deli Murni Delitua TA.2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang konformitas

2. Bimbingan kelompok yang kurang efektif di sekolah
3. Siswa sering mengikuti tingkahlaku teman yang berlebihan
4. Tidak memiliki rasa percaya diri
5. Kurangnya perhatian dari orang tua

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah yang dibatasi yaitu “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Sikap Konformitas Pada Siswa Kelas X SMA RK Deli Murni Delitua TA.2012/2013”.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Sikap Konformitas Pada Siswa Kelas X SMA RK Deli Murni Delitua TA.2012/2013”.

E. Tujuan Penelitian

“ Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom* Terhadap Sikap Konformitas Pada Siswa Kelas X SMA RK Deli Murni Delitua TA. 2012/2013”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal sebagai berikut:

- a. Memperoleh khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling tentang pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Konformitas.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

- a. Bagi kalangan profesi guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan Bimbingan Kelompok untuk memahami kondisi siswa, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal konformitas yang negatif.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peserta didik pada umumnya, konselor sekolah dan mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan pada khususnya.